



## DAMPAK PENURUNAN BI RATE TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL

Venti Eka Satya\*)

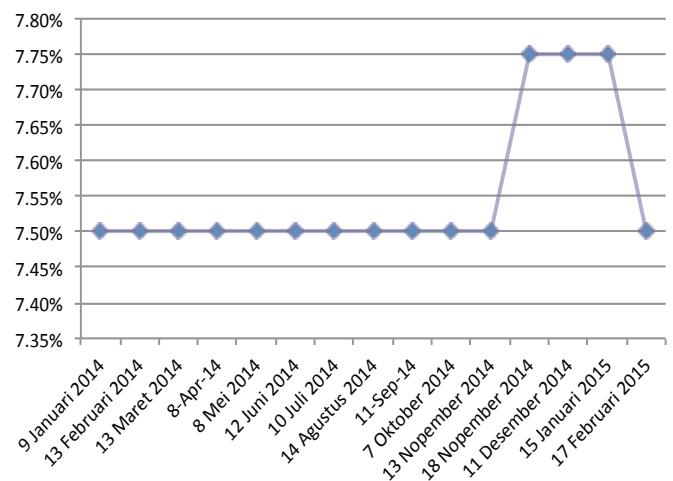
### Abstrak

Keputusan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat acuan suku bunga (BI Rate) mendapat reaksi positif dari berbagai pihak. Dengan penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin, Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengalami kenaikan menjadi 14%-16%, dan laju peningkatan ekspansi kredit perbankan yang sempat melemah pada tahun lalu akan kembali membaik ke posisi 15%-17% pada tahun ini. BI memroyeksikan kalangan perbankan akan menurunkan tingkat suku bunga kredit dalam 3-6 bulan yang akan datang. Penurunan BI Rate ini juga berdampak positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan likuiditas keuangan. Hal ini diharapkan juga akan menurunkan suku bunga KPR agar lebih menarik bagi pasar dan konsumen. Bagaimana pun, penurunan BI Rate ini juga memiliki dampak negatif, yaitu kemungkinan meningkatnya impor.

### Pendahuluan

Pelaku pasar keuangan menyambut baik penurunan tingkat suku bunga acuan (BI Rate) dari 7,75% menjadi 7,5%. Penurunan itu merupakan yang pertama kali sejak 9 Februari 2012, dan di luar dugaan ekonom. Pada saat itu, BI Rate turun sebesar 25 basis poin menjadi 5,75%. Sejak November 2014 sampai Januari 2015, BI Rate bertahan di angka 7,75% (Grafik 1). Diperkirakan oleh Bank Indonesia (BI), penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin, maka pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengalami kenaikan menjadi 14%-16%, dan laju peningkatan ekspansi kredit perbankan yang sempat melemah pada tahun lalu, akan kembali membaik ke posisi 15%-17% pada tahun ini.

Grafik 1. Perubahan BI Rate



Sumber: BPS, 2015

\*) Peneliti Muda Ekonomi Terapan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: venti.eka@dpr.go.id.



Kebijakan penurunan suku bunga ini dilakukan karena BI menilai kondisi industri perbankan nasional saat ini cukup baik karena risiko kredit, likuiditas, dan pasar finansial cukup terjaga, serta tingkat permodalan masih cukup kuat. Sampai akhir tahun 2014, *capital adequacy ratio* (CAR) perbankan tercatat 19,4% atau jauh di atas ketentuan minimum, yaitu 8%. Adapun *non-performing loan* (NPL) tetap stabil di kisaran angka 2%. Deputi Gubernur BI, Halim Alamsyah, menyatakan bahwa penurunan BI *Rate* ini merupakan upaya bank sentral mendorong pertumbuhan kredit perbankan guna mengakselerasi perekonomian nasional.

### Suku Bunga Acuan

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh, dan kelancaran pasokan/distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut, yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas.

BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Secara operasional, sikap kebijakan moneter ini dicerminkan oleh penetapan BI *Rate* yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini akan memengaruhi defisit transaksi berjalan, nilai rupiah, tingkat inflasi, pasar modal, dan investasi

Mekanisme bekerjanya perubahan BI *Rate* sampai memengaruhi inflasi sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan BI melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya yang memengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke

tujuan akhir, yaitu inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara BI, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI *Rate* memengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, di antaranya jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi.

Pada jalur suku bunga, perubahan BI *Rate* memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, BI dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI *Rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, BI merespon dengan menaikkan suku bunga BI *Rate* untuk mengerem aktivitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

### Penurunan BI *Rate* Sebagai Stimulus untuk Perekonomian Indonesia

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, BI akan menaikkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, BI akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur BI pada setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Penurunan BI *Rate* kali ini merupakan upaya BI untuk mendorong pertumbuhan kredit perbankan guna mengakselerasi perekonomian nasional. Gubernur BI, Agus Martowardojo, menegaskan bahwa penurunan BI *Rate* bukan dikarenakan tekanan politik dari pemerintah. Seperti diketahui selama BI *Rate* dipatok di level 7,75 persen, banyak keluhan dari pengusaha mengalir ke pemerintah. Padahal BI membuat keputusan tersebut setelah melakukan kajian dengan berdasarkan fakta dan data perekonomian yang ada. Dengan penurunan tingkat suku bunga acuan saat ini, BI memproyeksikan kalangan perbankan akan

menurunkan tingkat suku bunga kredit dalam 3-6 bulan yang akan datang.

Menteri Keuangan menilai langkah yang diambil BI sudah tepat. Apalagi bank sentral di sejumlah negara juga telah memangkas suku bunga acuannya. BI mungkin melihat trend tersebut sebagai langkah yang harus dijalankan di Indonesia, tentunya dengan tetap menjaga stabilitas makro. Sebenarnya suku bunga acuan kali ini masih terlalu tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain, khususnya negara ASEAN. Saat ini, suku bunga acuan di Amerika Serikat hanya 0,25%, Eropa 0,05%, serta Jepang sebesar 0,1%. Di lingkup ASEAN, suku bunga acuan di Singapura ditetapkan sebesar 0,39%, Thailand 2%, dan Malaysia 3,25%. Sedangkan untuk suku bunga kredit perbankan nasional, berdasarkan data BI, rata-rata suku bunga kredit investasi sepanjang 2014 mencapai 12,21% dan kredit modal kerja sebesar 12,61%. Tetapi setidaknya dengan kondisi sekarang, hal ini memberi harapan akan membaiknya iklim usaha karena tentunya akan diikuti oleh penurunan suku bunga kredit perbankan. Dengan demikian sangat membantu perekonomian mengingat banyak proyek yang membutuhkan pembiayaan bank.

Turunnya suku bunga acuan akan meningkatkan likuiditas sehingga *spending* pemerintah bisa *on time*, mengingat pemerintah menargetkan pembangunan infrastruktur yang cukup masif tahun ini. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyambut positif penurunan BI *Rate*. Penurunan tersebut, yang diikuti oleh penurunan bunga kredit perbankan, akan menyulut gairah investor. Sehingga, pencapaian target investasi 14% yang dicanangkan BKPM lebih mudah tercapai.

BKPM menargetkan investasi pada tahun 2015 sebesar Rp519,5 triliun atau tumbuh sekitar 14% dari pencapaian tahun sebelumnya yakni Rp463,1 triliun di tahun 2014. Dengan upaya-upaya penurunan BI *Rate*, pembenahan infrastruktur, meningkatnya pasokan listrik, bunga bank turun, maka *high cost economic* dapat dihindari sehingga efisiensi bisa ditingkatkan.

Dengan turunnya BI *Rate*, diperkirakan suku bunga kredit mikro akan turun lebih cepat dibandingkan jenis kredit lain. Selama ini, suku bunga kredit mikro relatif tinggi karena risiko yang dihadapi perbankan juga tinggi. Data suku bunga dasar kredit yang diterbitkan secara periodik oleh BI menunjukkan, ada bank yang menetapkan suku bunga kredit mikro mencapai 22,5% per tahun pada akhir Desember 2014.

*Division Head Consumer Lending* Bank Victoria, Franklin Th. Semen, menjelaskan, ada peluang besar suku bunga kredit mikro turun karena berhubungan langsung dengan perekonomian masyarakat luas. Ketika suku bunga kredit mikro turun, dampaknya akan langsung terasa di masyarakat. Kegiatan ekonomi masyarakat akan makin menggeliat. Apalagi, suku bunga kredit mikro yang ditetapkan oleh bank selama ini memang sudah tinggi. Ini berbeda dengan kredit ritel dan kredit korporasi. Bahkan, Franklin menyebutkan, suku bunga kredit korporasi diperkirakan akan sulit turun. Penyebabnya, sebagian besar kredit korporasi dikucurkan oleh bank berdasarkan negosiasi.

Pertumbuhan ekonomi yang tecermin dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) tahun 2014 melambat menjadi 5,02% dari sebelumnya 5,78% pada 2013. Keputusan BI itu bisa dipahami pasar mengingat terjadi deflasi 0,24% pada Januari 2015. Jika harga minyak mentah dunia masih bertahan rendah hingga akhir tahun, inflasi Indonesia bisa di bawah 4% pada 2015. Neraca perdagangan juga membaik dengan mencatatkan surplus 709,3 juta dollar AS kendati juga ditopang oleh anjloknya harga minyak mentah dunia.

Ekonom Bank Danamon, Dian Ayu Yustina, mengatakan penurunan BI *Rate* memberi sinyal bahwa data ekonomi makro terkini sangat positif. Langkah menurunkan BI *Rate* ini dilakukan guna mendorong perekonomian nasional dan sebagai dampak dari melemahnya inflasi.

Penurunan BI *Rate* ini juga berdampak positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebagai contoh, IHSG tampak meningkat tajam pada perdagangan Rabu pagi (18 Februari 2015). Pada pukul 10.23, IHSG naik sebesar 47 poin atau 0,9% menjadi 5.385. Volume transaksi pagi ini melibatkan 1,486 miliar saham dengan nilai transaksi Rp 2,236 triliun. IHSG akhirnya ditutup menguat pada perdagangan hari itu. Penguatan IHSG tidak lepas dari sentimen positif pengumuman BI *Rate* yang diturunkan.

PT Bank Tabungan Negara, Tbk. (BTN) menyatakan belum ada dampak signifikan yang terjadi akibat turunnya BI *Rate*. Hal itu, karena belum ada informasi yang diterima oleh pihak BTN. *Coordinator Manager Marketing* BTN Kanwil I Jabodetabek, Romeo Van Enst, mengatakan bahwa sampai saat ini, BTN masih menggunakan suku bunga kredit pemilikan rumah (KPR) promo yang seperti biasa, yaitu 9,25 persen. Jika nanti ada penurunan suku

bunga, tentu akan lebih menarik lagi bagi pasar dan konsumen. Jika BI *Rate* turun, beliau yakin tim *treasury* BTN, yang berfungsi sebagai pengatur suku bunga, juga akan segera menurunkan suku bunga KPR.

Disisi lain, banyak pihak mengkhawatirkan peningkatan impor sebagai imbas dari turunnya BI *Rate*. Deputi Bidang Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal BKPM, Azhar Lubis, memiliki strategi tersendiri. Strategi tersebut antara lain dengan memfokuskan investasi barang substitusi impor dan penambahan nilai pada produk yang diekspor. Untuk itu, pemerintah melarang ekspor *raw material* mineral, agar diolah di dalam negeri sehingga memiliki nilai tambah. Antara *raw material* dengan yang sudah diolah, selisih harganya bisa 10-20 kali lipat. Hal tersebut akan ampuh menurunkan defisit transaksi berjalan, terlebih setelah penurunan harga minyak dunia. Akan tetapi, beberapa komoditas impor seperti mesin produksi belum dapat diproduksi sendiri, sehingga terpaksa harus mengimpor dari negara lain. BKPM akan mengarahkan investasi lebih banyak kepada produksi substitusi impor supaya lambat laun Indonesia bisa terlepas dari ketergantungan impor barang produksi.

## Penutup

Pada tanggal 17 Februari 2015, BI menurunkan suku bunga acuannya. Pelaku pasar keuangan menyambut baik penurunan BI *Rate* dari 7,75% menjadi 7,5%, yang pertama sejak 9 Februari 2012. Penurunan BI *Rate* kali ini merupakan upaya BI untuk mendorong pertumbuhan kredit perbankan guna mengakselerasi perekonomian nasional. Dengan penurunan tingkat suku bunga acuan seperti saat ini, BI memproyeksikan kalangan perbankan akan menurunkan tingkat suku bunga kredit dalam 3-6 bulan yang akan datang.

Langkah yang diambil BI sudah tepat. Bank sentral di sejumlah negara juga telah memangkas suku bunga acuannya. Langkah menurunkan BI *Rate* ini dilakukan guna mendorong perekonomian nasional dan sebagai dampak dari melemahnya inflasi. Penurunan BI *Rate* ini juga berdampak positif pada IHSG dan diharapkan akan menurunkan suku bunga KPR agar lebih menarik bagi pasar dan konsumen. Akan tetapi ada dampak negatif yang mungkin timbul akibat turunnya BI *Rate*, di antaranya meningkatnya impor. Untuk itu perlu ada strategi untuk menekan impor agar tidak terjadi defisit transaksi berjalan.

Meskipun penurunan BI *Rate* dapat memacu pertumbuhan ekonomi, akan tetapi hal ini juga dapat memicu terjadinya defisit neraca berjalan dan inflasi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang dikeluarkan BI seharusnya memang diimbangi oleh kebijakan fiskal yang dirilis oleh Kementerian Keuangan. Harapannya, kondisi pasar akan stabil sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. Kondisi stabilitas perekonomian bisa dilihat dari kondisi inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD ataupun indikator perekonomian lainnya. DPR RI sebaiknya mengawasi dan memastikan bahwa penurunan BI *Rate* ini benar-benar dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan konsumsi dan investasinya yang pada akhirnya akan mempercepat laju roda perekonomian nasional.

## Referensi

- “Transmisi Kebijakan Moneter”, <http://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/Contents/Default.aspx>
- Bagya, Martin, Penurunan BI Rate Akan Jadi Tenaga IHSG, <http://economy.okezone.com/read/2015/02/17/278/1107244/penurunan-bi-Rate-akan-jadi-tenaga-ihsg>, diakses 20 Februari 2015.
- Nuraisyah, Siti dan Fikri Halim, “Penurunan BI Rate Belum Pengaruhi Suku Bunga KPR-BTN masih mengacu pada suku bunga yang sedang berjalan”, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/591757-penurunan-bi-Rate-belum-pengaruh-suku-bunga-kpr>, diakses 20 Februari 2015.
- Nurul, Fathia, “Penurunan BI Rate Sulut Gairah Investor Berinvestasi “, <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/02/19/360387/penurunan-bi-Rate-sulut-gairah-investor-berinvestasi>, diakses 20 Februari 2015.
- Nurul, Fathia, “Strategi BKPM Tangkal Impor Besar-besaran Imbas Turunnya BI Rate”, <http://ekonomi.metrotvnews.com>, diakses 20 Februari 2015, diakses 20 Februari 2015.
- Petriela, Yanita dkk, “BI Rate Turun Jadi 7,50% Ekspansi Kredit Berpotensi Naik”, *Bisnis Indonesia*, 18 Februari 2015.
- Santi, Joice dan Handoko, Agustinus Pasar Sambut Penurunan BI Rate, [http://print.kompas.com/KOMPAS\\_ART0000000000000000000012080830](http://print.kompas.com/KOMPAS_ART0000000000000000000012080830), diakses 20 Februari 2015.
- Sutaryono, Paul, “Kejar Pertumbuhan Kredit 17%”, *Bisnis Indonesia*, 18 Februari 2015.